



**TANTANGAN DALAM PELAYANAN KONSELING LINTAS BUDAYA PADA
MASYARAKAT KABUPATEN KERINCI**

**DIFFICULTIES IN SERVICE CROSS-CULTURAL COUNSELING IN THE
KERINCI DISTRICT**

Andini Fahira Marjulis¹, Farhan Mumtaz Habibi²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

¹andinifahiramarjulis0505@gmail.com, ²frhnmmtzhbb@gmail.com

Abstrak

Perbedaan bahasa dan budaya dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi antara konselor dan klien, dan bisa mempengaruhi kualitas konseling. Perbedaan nilai dan keyakinan bisa mempengaruhi bagaimana klien memandang masalah dan bisa mempengaruhi cara konselor memberikan konseling. Stereotip dan prasangka bisa mempengaruhi cara konselor memandang klien mereka dan bisa mempengaruhi kualitas konseling. Perbedaan peran gender dalam budaya yang berbeda juga bisa mempengaruhi dinamika konseling. Selain itu, kurangnya kesadaran budaya bisa mempengaruhi kemampuan konselor untuk memahami budaya klien dan memberikan konseling yang efektif.

Kata Kunci: *Konseling Lintas Budaya, Masyarakat, Kebudayaan*

Abstract

Cross-cultural counseling poses various challenges that counselors must address to provide effective and beneficial counseling services to clients from different cultural backgrounds. These challenges include language and cultural differences that can affect communication and the quality of counseling, differences in values and beliefs that can influence how clients perceive issues and how counselors provide counseling, stereotypes and prejudices that can affect how counselors view their clients and the quality of counseling, gender role differences in different cultures that can affect the dynamics of counseling, and lack of cultural awareness that can affect counselors' ability to understand clients' cultures and provide effective counseling. The ineffectiveness of cross-cultural counseling can be caused by counselor factors, namely counselors who do not receive education/training and experience about cross-cultural counseling who are confined to their own culture. This is done to ensure that the counseling assistance provided is in accordance with the values and cultural norms adopted client.

Keywords: *Cross Cultural Counseling, Public, Culture*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bentuk pelayanan kemanusiaan, sebab BK hanya diberikan oleh dan untuk manusia. Layanan BK tujuan layanan BK adalah membantu siswa dalam mengatasi masalah emosi, sosial, dan akademik, membantu siswa memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, serta membantu siswa dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. (Ahmad D, 2018). Manusia sebagai subjek dan objek layanan BK adalah makhluk yang berbudaya, bahkan mereka pencipta, pemakai dan pengembang budaya. (Sugiyono, 2018) Bimbingan dan konseling adalah suatu upaya membantu individu dalam mengenali potensi diri, mengatasi masalah pribadi dan sosial, serta membantu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan .meskipun bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, dalam konteks layanan profesional, tidak semua usaha pendidikan dapat di sebut bimbingan konseling.

Berbagai rumusan tentang pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses pembudayaan. Andi Asrun (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu gejala kebudayaan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan individu dan membangun bangsa. Menurutnya, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan kompetitif dan berdaya saing tinggi di kancah global. Meskipun pendidikan bukan semata memiliki fungsi transformasi, tetapi juga memiliki fungsi kreasi atau dengan bersifat reflektif dan progresif.

Dari beberapa unsur yang telah dijelaskan sebelumnya dan didukung dengan penjelasan dari beberapa ahli menunjukan ada beberapa unsur diantaranya adalah membantu orang yang di bimbing mengatasi masalah, menyesuaikan diri, mengembangkan diri, sesuai dengan norma-norma yang berlaku, merencana masa depan. Sebagai bagian usaha pendidikan, maka BK memiliki fungsi transformasi dan kreasi kebudayaan.fungsi transformasi terlihat dala pelayanan BK yang membantu subjek yang di bimbing dapat mengatasi masalah,menyesuaikan diri, atau berperilaku sesuai dengan budaya(nilai,norma,tata hubungan) yang ada dalam masyarakat.fungsi kreasi kebudayaan terlihat dalam budaya BK yang membantu aktualisasi dan optimalisasi seluruh potensi subjek bimbingan perencanaan masa depan.

Istilah konseling lintas budaya merupakan panduan dari dua istilah yaitu konseling dalam lintas budaya. Secara singkat konseling lintas budaya diartikan konseling yang

dilakukan dalam budaya yang berbeda. Taurah Ismail (2019) menyatakan bahwa konseling lintas budaya adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan dalam memberikan bantuan konseling kepada klien dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bantuan konseling yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang dianut oleh klien. Asumsi dasar konseling lintas budaya adalah bahwa individu yang terlibat dalam konseling itu hidup dan dibentuk oleh lingkungan budaya, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa karakteristik-karakteristik psikologinya. Seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya).

Counseling Ethnocentrism mengacu pada kecenderungan seorang konselor untuk menilai dan memandang klien dari perspektif atau standar budaya sendiri, dan mengabaikan atau meremehkan perbedaan budaya atau pandangan orang lain dalam konteks konseling. Hal ini dapat menghambat kemampuan konselor untuk memahami dan memberikan bantuan yang efektif kepada klien dari latar belakang budaya yang berbeda.

Ahli konseling Marshaun B. Williams (2018) memberikan pengertian *Counseling Ethnocentrism* sebagai "kecenderungan untuk mengartikulasikan dan memandang klien dari perspektif budaya pribadi yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman atau pandangan dunia klien." Williams menekankan bahwa *Counseling Ethnocentrism* merupakan hal yang harus dihindari oleh konselor, karena dapat menghambat proses konseling dan hubungan konselor-klien.

Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Tantangan Pelayanan Konseling Lintas Budaya di Kabupaten Kerinci.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Metode yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan desain

studi literatur, yaitu dengan membahas mengenai budaya pada masyarakat . sumber pustaka dalam penulisan ini adalah dengan menelaah jurnal-jurnal yang ada dan dikumpulkan menjadi teks yang ada didalam penulisan ini. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa dalam konseling budaya itu konselor perlu memahami berbagai budaya dan latar belakang yang beragam.

PEMBAHASAN

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecahbelah secara meningkat pula. Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Sue, D. W., Carte, & Casas, 2018). Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan, bahwa konseling lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda; sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi arti. Para ahli dan praktisi pun berbeda paham dalam menggunakan pendekatan universal atau etik, yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok kelompok; atau pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Namun, Lawrence H. Gerstein dan Reuben A. Hill (2018) yang berpandangan universalpun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling “*transcultural*” yang menggunakan Pendekatan emik dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Tampaknya konsep konseling lintas budaya yang melingkupi dua pendekatan tersebut dapat dipadukan sebagai berikut. Konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Sue, D. W., Carte, & Casas, 2018)

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (cultural encounter) antara konselor dan klien (Lawrence H. Gerstein dan Reuben A. Hill, 2018).

Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya

Ketidak efektifan konseling lintas budaya dapat disebabkan oleh faktor konselor, yaitu konselor yang tidak memperoleh pendidikan/latihan dan pengalaman tentang konseling lintas budaya konseling yang terkukung dalam budayanya sendiri (cultural encapsulation) dan yakin tidak memiliki kesadaran/kepekaan budaya.

Bagi konselor yang memberikan layanan konseling lintas budaya, kualifikasi tersebut terkait dengan beragamnya budaya klien yang dilayani, sehingga kualifikasi konselor sangat luas dan mungkin berbeda antara satu klien dengan klien lain. Konselor yang memberikan pelayanan konseling lintas budaya, harus memiliki kompetensi profesional.

Beberapa jenis ketrampilan yang harus dimiliki konselor dalam konseling lintas budaya dan selalu diaktifkan dengan konteks budaya antara lain:

- a. Keterampilan menyiapkan tata formasi atau menyiapkan konteks seperti menyiapkan tempat konseling, suasana ruangan, dekorasi dan sebagainya.
- b. Keterampilan memperhatikan (*attending skills*).
- c. Keterampilan mengeksplorasi masalah.
- d. Keterampilan dalam mengembangkan inisiatif (merumuskan tujuan, mengembangkan

program).

- e. Keterampilan dalam mempengaruhi atau pemilihan strategi, seperti : keterampilan menginterpretasi, keterampilan memilih strategi bantuan yang tepat, keterampilan memberi pengaruh, keterampilan memberikan dukungan (*reassurance*), keterampilan memberikan advisi atau informasi, keterampilan memberikan umpan balik, keterampilan *logicalconsequences*, keterampilan influencing summary dan sebagainya.

Dalam memberikan teratmen seorang konselor mampu memberikan banyak sudut pandang maka tidak akan terjadi gap antara siswa dengan Konselor lain atau Konselor dengan siswa.

Konselor yang professional memiliki ciri-ciri yang bijak dengan menanamkan disiplin tinggi bagi semua kliennya (anak didik atau temannya). Adalah ciri-ciri konselor yang terikat/terkurung dalam sebuah kapsul tanpa memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam pelaksanaan proses konseling sehingga menimbulkan kesan monoton atau kaku dan tidak menarik bagi konseli dan Konselor model ini perlu mendapatkan pembelajaran bimbingan konseling dari Konselor- Konselor yang berpengalaman dalam menangani permasalahan. Konselor/pendidik adalah tugas mulia karena menanamkan kebijakan yang positif dalam peraturan yang ada.

Selain kecenderungan mengungkung diri dalam proses konseling, ada beberapa tantangan lain yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya. Dalam masyarakat multikultural, konseling dihadapkan pada berbagai kendala dan sangat potensial untuk terjadinya bias. Hal ini merentang dari perbedaan yang sifatnya “halus” dan kadang-kadang tidak disadari seperti yang bersumber dari variable- variabel perbedaan status sosial-ekonomiasal daerah dan gender, hingga yang “nyata” seperti perbedaan bahasa, stereotip, prasangka dan rasisme.

Untuk bias yang pertama adalah stereotip, konselor misalnya memperlakukan klien dari keluarga kaya lebih baik daripada klien yang berasal dari keluarga miskin, lebih memihak gaya hidup kota ketika melayani klien yang berasal dari desa, lebih siap menerima klien dari suku atau agama yang sama daripada klien yang berbeda. Stereotip mengandung segi negative karena: (a) dapat memberikan stigma kepada seseorang seakan-akan sesuatu itu benar padahal itu benar. (b) seakan-akan sifat tertentu berlaku untuk setiap individu dalam kelompok yang bersangkutan. (c) dapat menjadi “self-

fulfilling prophecy” bagi seseorang yang terkena stereotip- ia melakukan sesuatu karena telah dicap demikian.

Prasangka adalah kebencian, kecurigaan, dan rasa tidak suka yang sifatnya irrasional terhadap kelompok etnik, ras, agama, atau komunitas tertentu. Seseorang dilihat bukan berdasarkan apa yang dilakukannya, melainkan berdasarkan karakteristik yang superficial bahwa dia itu anggota suatu kelompok yang biasanya minoritas. Sikap seperti ini dapat ditemukan di dunia di bagian manapun sepanjang sejarah. Misalnya, kekejaman yang dialami bangsa- bangsa Eropa Utara berambut Pirang oleh Tentara Romawi pada dua ribu tahun yang lalu yang diabadikan dalam Collosium di Roma, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan stereotip dan prasangka, konselor lintas budaya juga harus mampu melepaskan diri dari sikap- sikap yang cenderung rasis berdasarkan prinsip yang telah dikenal, yaitu “menerima klien apa adanya dan tanpa syarat.

KESIMPULAN

Sebagai makhluk berbudaya seorang manusia pasti memiliki nilai- nilai budaya yang dianut dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Seperti juga manusia dalam profesi yang lain, konselor juga memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapa pun besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seorang konselor tidak boleh selalu mengungkung dirinya sehingga bisa dari nilai nilai kebenaran yang mungkin saja muncul ketidakpahaman terhadap konselor dari sudut budaya konseli.

Konselor hendaknya lebih peka budaya dan membuka diri pada budaya lain dengan tetap selektif pada nilai-nilai budaya lain yang dipelajari, Konselor harus menghindari diri dari kecenderungan stereotip dan rasis sehingga apapun nilai budaya sengaja atau tidak sengaja terungkap dari konseli bisa dimanfaatkan sebagai cara untuk membantu mengentaskan masalah konseli.

REFERENSI

Ahmad, D. (2018). *Bimbingan danKonseling: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Akbar, P.S., & Usman. (2018). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrun, A. M. (2018). *Strategi Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gerstein, L. H., & Hill, R. A. (2018). *Multicultural Counseling: Perspectives from Counselors as Clients of Color*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2018). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taurah, I. (2019). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Indeks.
- Williams, M. B. (2018). *Ethnocentrism in counseling*. In *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity* (pp. 23-40). Routledge.
- .